

<b>Accepted:</b> Juli 2022	<b>Revised:</b> Agustus 2022	<b>Published:</b> September 2022
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

## **Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam**

**Luqman Hakim**

Iai Al Qolam Malang, Indonesia

e-mail: [luqmanhakim@alqolam.ac.id](mailto:luqmanhakim@alqolam.ac.id)

### **Abstract**

*Strengthening aqidah through education is a basic need, because aqidah is the main foundation and basis of Islamic teachings. In another example, everything that exists in this universe is a bias from the existence of Allah SWT. belief in the existence of this universe, actually leads to the fact that "to know the universe, you must first know its Creator." Attack after attack against the creed of Muslims today is very massive. Especially from those with a background of secularism, liberalism and dialectical materialism. The right step is Islamization and revealing the original Islamic philosophical thought. As has been stated by Syed Naquib Al-Attas regarding the Islamization of Science, as well as surgery and unpacking the understanding of al-Buthi's dialectical materialistic understanding. According to al-Attas, the biggest challenge facing Muslims is the challenge of knowledge being spread throughout the Islamic world by Western civilization. The solution is that Western science must first be cleansed of elements that are contrary to Islamic teachings, then formulate and combine essential Islamic elements and key concepts so as to produce a composition that summarizes core knowledge. Meanwhile, al-Buthi, said that there must be original Islamic scientific thoughts that are revealed to the younger generation, so that they know the true aqidah and the straight path.*

**Keywords:** *Aqidah; Sekularisme; Liberalisme; Materialisme*

## Abstrak

*Penguatan akidah melalui pendidikan merupakan kebutuhan dasar, karena akidah merupakan pondasi utama dan dasar ajaran Islam. Contoh lain, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah bias dari keberadaan Allah SWT. Keyakinan akan keberadaan alam semesta ini, sebenarnya mengarah pada fakta bahwa "untuk mengetahui alam semesta, Anda harus terlebih dahulu mengetahui Penciptanya". Serangan demi serangan terhadap akidah umat Islam saat ini sangat masif. Terutama dari mereka yang berlatar belakang sekularisme, liberalisme, dan materialisme dialektis. Langkah yang tepat adalah Islamisasi dan pengungkapan pemikiran filosofis Islam yang asli. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu, serta membedah dan membongkar pemahaman dialektika pemahaman materialistis al-Buthi. Menurut al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan ilmu yang disebar ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Solusinya, sains Barat harus terlebih dahulu dibersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan dan menggabungkan unsur-unsur esensial Islam dan konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum inti pengetahuan. Sementara itu, al-Buthi mengatakan, harus ada pemikiran-pemikiran ilmiah Islam yang orisinal yang diturunkan kepada generasi muda, agar mereka mengetahui aqidah yang benar dan jalan yang lurus.*

**Kata Kunci :** *Aqidah; Sekularisme; Liberalisme; Materialisme.*

## Pendahuluan

Islam sebagai ajaran yang bersifat transenden, dalam perjalanan sejarahnya telah berhasil mewujudkan pola-pola pandangan dunia (*worldview*) tertentu bagi manusia. Pola-pola pandangan yang mendunia dalam pranata, institusi sosial dan kebudayaan itu turut mempengaruhi perkembangan dunia. Melalui cara itu Islam berperan sebagai subjek yang menentukan jalan sejarah, tetapi kenisbian pranata dan institusi-institusi duniawi tadi juga memaksakan perubahan dan penyesuaian terus-menerus terhadap pandangan dunia dengan tingkah laku penganut Islam dengan fenomena perubahan sosial selalu mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pergumulan itu, Islam banyak tergantung pada kekuatan yang dapat dikembangkan oleh Islam itu sendiri. Apakah Islam akan menjadi subjek yang dinamis untuk menggerakkan perubahan sosial atau justru Islam yang menjadi objek dan sasaran perubahan sosial.

Penguatan aqidah melalui pendidikan, merupakan kebutuhan yang mendasar, dikarenakan aqidah merupakan landasan dan dasar utama ajaran Islam. Akidah

merupakan asas dalam keberislaman, akidah yang benar hanya ada satu dan tetap satu, tidak akan mendua, mulai dari awal kehidupan hingga akhir zaman.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaannya, kadang-kadang bersifat *irrasional* yang tidak boleh dicari-cari argumentasi agar menjadi *rasional*, karena dikhawatirkan akan menyebabkan keragu-raguan. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemui bentuk-bentuk kepercayaan yang melembaga dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun yang kadang kala sering bercampur baur dengan takhayul, sehingga kepercayaan yang sifatnya *absolut* sudah tidak murni lagi. Keterbatasan akal manusia untuk mengenal Tuhannya dengan detail dan terperinci, menyebabkan terutusnya para Nabi dan Rosul untuk menyampaikan pesan Tuhan. Mengenalkan akan keberadaan-Nya, melalui pengenalan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatannya. Yang kemudian berujung kepada 2 (dua) hal, yaitu : mengetahui jalan menuju keridhoannya dan mengetahui balasan baik bagi orang yang telah menjalani syariatnya.<sup>2</sup>

## Pembahasan

### *Iman Kepada Allah SWT*

Iman terhadap keberadaan Allah SWT adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini dan “dimengerti” dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati.<sup>3</sup>

Dalam ibarat yang lain, segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, merupakan bias dari *wujudnya* Allah SWT. Keyakinan akan adanya alam semesta ini, sebenarnya bermuara kepada satu kenyataan “mengetahui alam semesta, haruslah mengenal Penciptanya terlebih dahulu.” Jika ada pernyataan bahwa dia tidak mempercayai adanya Sang Pencipta? Katakanlah bahwa engkau harus meneliti terlebih dahulu mengenai tema ini, kemudian berfikirilah dengan seksama, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap alam semesta dan tujuan keberadaanmu di sini.<sup>4</sup>

Terdapat 2 (dua) metode dalam penetapan adanya Allah SWT ; *Pertama*, menetapkan adanya Allah SWT secara langsung melalui pendekatan ilmiah tentang benda yang tidak tampak. Sehingga ketika itu terjadi akan berdampak kepada

<sup>1</sup> Mukit, “Pendidikan Aqidah ; Telaah Pemikiran Muhammad Said Ramadlan al-Buthi,” 16.

<sup>2</sup> al-Ḥanafi, *Syarh at-Taḥawīyyah fī al-`Aqīdah as-Salafīyyah*, 9.

<sup>3</sup> Al Buti, *Kubraa Al Yaqīniyyat Al Kauniyyah*, 77.

<sup>4</sup> Al Buti, 77.

keharusan menerima kebenaran terutusnya para Nabi dan Rosul. Mengarahkan kita kepada mempecayai segala yang dibawa oleh mereka, beserta kandungannya, dari perintah, larangan, hukum-hukum dan khabar berita. *Kedua*, melalui penelitian tentang jalur dan sanad yang menghubungkan antara kita dan kitab suci Al Quran, sehingga ketika dipastikan bahwa jalur tersebut dapat dipercaya, mengharuskan kita mempecayai kandungan dan isi dari al quran tersebut, yang diantaranya adalah tentang *wujud* Dzat Ilahi Penguasa alam semesta dan Penciptanya.<sup>5</sup> Pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang mendalam di dalam hati sanubari akan tercipta setelah melalui proses pemikiran yang sehat sehingga akan terhumam di dalam hatinya dengan kokoh tanpa ragu-ragu sedikitpun. Dengan demikian problema keimanan sama sekali tidak boleh taqlid (ikut-ikutan) hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat Al-Isra : 36 yang artinya: *“Dan janganlah mengikuti yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.”*

Pendidikan aqidah atau keimanan dalam Islam seperti yang tercantum pada ayat al Quran surat An-Nisa: 136, yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”* Rasulullahpun memberikan landasan aqidah yang mencakup iman, Islam dan ihsan. Intisari ini dapat dipahami dari hasil dialog antara Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam dialog tersebut Jibril menanyakan kepada Nabi tentang iman, Islam dan ihsan yang semuanya dijawab Rasulullah SAW dengan tegas. Ketiga unsur ini mempunyai pengertian yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Iman secara global berarti beriman kepada Allah dengan segala firman-Nya, membenarkan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan apa yang dibawanya adalah benar dari Allah SWT.

Pengertian iman yang demikian tidak hanya mengandung arti rukun iman saja tetapi sekaligus pengimanan dan pelaksanaan terhadap kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan ketentuan baik dan buruk. Bertitik tolak dari pengertian di atas maka iman harus dihasilkan dari adanya ilmu dan ma'rifat. Karena iman bersifat abstrak, maka penilaiannya dapat dilakukan dan diketahui melalui sikap dan

---

<sup>5</sup> Al Buti, 77.

perbuatan seseorang sehingga tinggi rendahnya derajat seseorang akan tercermin dalam amal nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadits Nabi yang artinya: *Iman ialah mengenal dengan hati, mengucap dengan lidah dan mempraktekkan dalam keghidupan sehari-hari.* (HR. Ibnu Majah) Berdasarkan Hadits di atas jelaslah bahwa iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan sekaligus. Apabila salah satu dari tiga unsur tersebut tidak terpenuhi maka imannya seseorang tidak sempurna. Oleh karena itu keimanan harus direalisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sehari-hari. Demikian pula perbuatan atau ibadah yang merupakan realisasi iman jika dilaksanakan secara baik dan benar dengan sendirinya akan berfaedah terhadap pembinaan keimanan dan kepercayaan manusia. Menurut Najati, ketenangan hati, ketenteraman jiwa akan didapat jika manusia memiliki keimanan kepada Allah SWT, dan kedekatan dengan Tuhannya.<sup>6</sup>

Ihsan seperti yang digambarkan di atas ialah menyembah Allah seakan-akan melihat kepada-Nya, apabila kita tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kita. Oleh karena itu ihsan harus mewarnai dan menjiwai setiap tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun bathin. Karena ihsan merupakan jiwa dan ruh dari iman dan Islam. Kalau iman sebagai dasar bagi aqidah manusia, maka Islam sebagai penjelmaan dalam bentuk tindakan ubudiyah kepada Allah. Dengan demikian perpaduan antara iman dan Islam akan mewujudkan pribadi murni yang dalam istilah agama disebut dengan ihsan.

### ***Pengaruh Iman Terhadap Tingkah Laku***

Akidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang merupakan fondasi kehidupan yang utama bagi Insan beragama. Bagi seorang Muslim, akidah merupakan pijakan awal dalam dia menentukan Langkah dalam kehidupannya di dunia ini. Akidah secara terminology berarti kepercayaan dasar dan keyakinan pokok. Menurut Istilah adalah kepercayaan yang teguh dan pasti, tidak terdapat dan terpengaruh oleh adanya keraguan. Keyakinan yang dipercaya dan diikat teguh oleh seseorang di dalam hatinya<sup>7</sup>. Rangkaian hukum Islam juga terbangun atas Aqidah ini, inilah yang dinamakan dengan *al Fiqh al Akbar*, kebutuhan manusia terhadapnya sangat besar, karena tidak ada kehidupan, maupun ketenangan hati, melainkan dengan mengenal Tuhannya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Sudi, "Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim," 3.

<sup>7</sup> al-Qahtāni, *Al-Muslim Fī Daw' al-Kitāb Wa as-Sunnah*.

<sup>8</sup> al-Ḥanafī, *Syarḥ at-Taḥawīyyah fī al-'Aqīdah as-Salafīyyah*, 9.

Sudut pandang seseorang akan mempengaruhi kebijakan dan tingkah lakunya. Santri yang memiliki keyakinan bahwa dia harus mengaji segiat-giatnya, memahami ilmu agama sedalam-dalamnya, mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat tahajjud dan lain-lain sekuat-kuatnya, dengan keyakinan bahwa suatu saat, itu semua akan bermanfaat untuk dirinya, baik ia akan menjadi guru, menjadi ustad, orang tua biasa, petani, pedagang, atau yang lainnya, pasti yang dilakukan hari ini akan membawa manfaat untuknya. Bandingkan dengan santri yang belajar di pondok pesantren karena dipaksa oleh orang tua. Sebenarnya, ia ingin bebas, pergi ke sana ke mari bersama teman-temannya, yang penting nanti menjadi kaya saat sudah dewasa. Dalam sikap, kedua santri ini akan berbeda. Santri pertama akan segera berangkat mengaji dengan kitab dan alat tulis lengkap saat bel masuk berbunyi, sementara santri kedua saat mengaji, kitabnya tidak ketemu, pulpen pun tidak dibawa.

Betapa alam pemikiran sangat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penguatan akidah yang sudah kita yakini bahwa Allah SWT adalah asal dari semua kehidupan serta Yang melangsungkan kehidupan hingga saat ini harus dikuatkan. Selain secara dalil syariat, tetapi juga secara sudut pandang filosofi, sudut pandang pemikiran kita. Suatu fakta ilmiah sedetil apapun, harus berujung kepada suatu kenyataan yang tidak memerlukan bukti atau dalil, seperti yang disampaikan oleh al-Buthi “suatu perkara ilmiah harus bersandar pada sesuatu yang mudah dicerna oleh akal tanpa membutuhkan dalil”. Misalnya, saat sore hari, seseorang mengatakan, “Sekarang masih sore dan belum malam.” Kita tentu tidak akan bertanya, “Apa dalilnya?” kecuali bila kita sedang sakit mata dan tidak bisa melihat kalau matahari masih bersinar dan belum terbenam. jika tidak, maka setiap ilmuwan yang ingin membuktikan fakta ilmiyahnya, selalu akan dibebani dengan menunjukkan bukti atau dalil yang berkepanjangan, maka dari itu landasan kenyataan yang bisa ditangkap dengan mudah oleh akal tanpa memerlukan bukti atau dalil menjadi sangat urgen.<sup>9</sup>

### ***Problem Pendangkalan Aqidah***

Serangan demi serangan terhadap akidah Umat Islam dewasa ini sangat massif. Terutama dari pihak yang berlatar belakang sekularisme, liberalisme dan materialisme dialektika. Langkah yang tepat adalah Islamisasi dan mengungkap pemikiran filosofis Islam yang original. Seperti yang telah dikemukakan oleh Syed

---

<sup>9</sup> Al Buti, *Kubraa Al Yaqiniyyat Al Kauniyyah*, 78.

Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu, maupun bedah dan bongkar pemahaman faham materialis dialektika ala al-Buthi. Menurut al-attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Jalan keluarnya adalah dengan jalan, pertama sains Barat harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur Islam yang esensial dan konsep kunci sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti.<sup>10</sup> Sedangkan al-Buthi, mengatakan harus ada pemikiran ilmiah original islam yang diungkap ke generasi muda, agar supaya mereka mengenal aqidah yang benar dan jalan lurus.<sup>11</sup>

Materialisme dialektika, meskipun kita sebagai muslim tidak mengakuinya dan menganggapnya sebagai bentuk ingkar/kufur kepada Sang Pencipta, namun masih banyak ditemukan dalam modul pelajaran di sekolah yang mengadopsi pemikiran tersebut. Suatu contoh dalam materi IPA Biologi kelas XII disebutkan bahwa Ada beberapa teori tentang terjadinya bumi dan benda-benda langit lainnya, antara lain: Teori Kabut (nebula) dan Teori Big Bang. 1. Teori Kabut Teori Kabut menyatakan bahwa bintang-bintang di angkasa meledak. Hasil ledakan yang berupa debu dan gas membentuk kabut. Kabut ini disebut kabut asal atau nebula. Kabut ini kemudian memadat, lalu meledak lagi menghasilkan bintang-bintang baru dan planet-planet termasuk bumi. 2. Teori Big bang Teori Big Bang (ledakan hebat) menyatakan bahwa kirakira 15 milyar tahun yang lalu, semua materi di angkasa menyatu dan memadat (berkondensasi) membentuk satu bentuk yang mengecil. Selanjutnya, massa padat yang mengecil ini meledak dengan ledakan yang hebat. Debu dan gas-gas hasil ledakan membentuk bintang-bintang generasi baru. Saat inilah diperkirakan awal terbentuknya alam semesta. Bumi terbentuk sekitar 5 milyar tahun yang lalu, dan makhluk hidup muncul pertama di bumi sekitar 1 milyar tahun kemudian. Berdasarkan fosil dan perhitungan yang teliti, diduga kehidupan muncul di bumi sekitar 4 milyar tahun yang lalu. Para ilmuwan berteori bahwa kehidupan terbentuk melalui suatu proses evolusi. Evolusi adalah suatu perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan dalam waktu jutaan, bahkan bermilyar-milyar tahun lamanya.<sup>12</sup> Begitu pula dengan materialisme

---

<sup>10</sup> Novayani, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)," 75.

<sup>11</sup> Al Buti, *Naqd Auhaam Al Maaddah Al Jadaliyah*, 7.

<sup>12</sup> Rahmawati, *Biologi Untuk SMA/MA Kelas XII Program IPA*, 106.

historis, yang mendefinisikan ilmu pengetahuan baru sebagai hasil interaksi sosial, dengan cara melihat fenomena sosial secara dialektis, yang meniscayakan bahwa hubungan masyarakat selalu didominasi oleh pertentangan dan konflik. Melihat budaya dan tradisi dengan menekankan pada dimensi historisnya menjadi andalan pendekatan ini.<sup>13</sup>

Maka dari itu, Al-Buthi mengajak kita menghubungkan logika ini dengan bukti akan keberadaan Allah swt. Beliau berkata bahwa segala sesuatu di dunia yang bisa diibaratkan tidak akan melampaui dari tiga sifat. Sifat yang pertama adalah “kepastian keberadaannya” Yang kedua yaitu “kemustahilan keberadaannya” Dan yang ketiga, “kemungkinan ada dan tidaknya” benda tersebut. Kita tahu bahwa alam ini adalah sesuatu yang memiliki sifat ketiga, yaitu “mungkin adanya” dan “mungkin tidak adanya”. Sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tidak, mengharuskan ada “pihak lain” yang mempengaruhi agar alam ini menjadi ada/wujud. Karena pada dasarnya, alam ini berada pada “sifat ketiga” yaitu mungkin ada dan mungkin tidak ada. Kenyataan yang telah disepakati oleh para pemikir bahwa “*al ashlu baqō mā kāna alā mā kāna*” segala sesuatu itu akan tetap berada pada kondisi awalnya. Ibaratnya, sebuah timbangan yang normal, berada pada posisi seimbang antara sisi kanan dan kirinya, tidak ada yang lebih berat pada satu sisi. Tidak mungkin ada pemenangan pada timbangan tersebut kecuali ada “pihak lain” yang mempengaruhi yang memberatkan satu sisinya. Untuk memenangkan satu sisi, harus ada pemberat yang mengisi sisi tersebut. Bila ada sebuah benda di sisi kanan, misalnya, maka yang kanan akan turun, menjadi sisi yang berat. Begitu pula jika ada benda yang memberatkan sisi yang kiri, maka sisi tersebut akan turun. Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa sebuah timbangan yang seimbang dan tidak rusak itu berat ke salah satu sisi dengan sendirinya, maka yang perlu dipertanyakan adalah “akal orang tersebut.”

Sifat ada dan sifat tidak ada ini seperti dua sisi timbangan yang seimbang. “Orang” yang menaruh benda sebagai pemberat pada timbangan tersebut adalah dia yang menentukan ada dan tidaknya sesuatu. Alam yang berada pada sifat antara ada dan tiada ini bisa menjadi ada/wujud, sebab diadakan oleh “pihak kedua” yang mempengaruhi yang membuatnya ada/wujud, selayaknya orang menaruh pemberat pada sisi kanan timbangan. Sesuatu yang membuat alam ini menjadi ada ialah yang dinamakan Allah swt. Maka, seandainya ada orang yang mengatakan bahwa alam ini ada dengan sendirinya tanpa ada Allah yang menjadikannya ada/wujud

---

<sup>13</sup> Riyadi, “*Tasawuf dalam Cengkeraman Materialisme Historis*,” 287.

(sebagaimana pemahaman para filsuf barat), maka akal dari orang tersebut perlu dipertanyakan, sebab ia telah mengingkari logika akal sehat yang sangat mendasar ini. Al-Buthi menjelaskan seperti ini maksudnya supaya kita memiliki qanaah ‘aqliyah (penerimaan pemikiran), supaya akal kita bisa sangat menerima nalar mengenai sesuatu yang tidak terlihat, sebab akal manusia normalnya sulit menerima yang demikian itu. Disamping kita yakin dan beriman kepada Allah, di sisi lain, kita harus menguatkan keyakinan dan keimanan tersebut melalui penerimaan pemikiran seperti ini.<sup>14</sup>

### *Sekularisme*

Sekularisme adalah aliran atau sistem doktrin dan praktik yang menolak segala bentuk yang diimani dan diagungkan oleh agama; atau pandangan bahwa masalah keagamaan (ukhrawi/surgawi) harus terpisah sama sekali dari masalah kenegaraan (urusan duniawi). Secara etimologis istilah "sekuler" berasal dari bahasa Latin, saeculum, yang bermakna ganda, yakni "ruang" dan "waktu". Istilah "ruang" menunjuk pada pengertian "dunia" atau "duniawi", sedangkan "waktu" pada pengertian "sekarang" atau "kini". Kata "sekuler" berkembang menjadi sebuah istilah yang diartikan sebagai bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian. Bahasa Arab untuk "sekuler" adalah 'ilmaniyyah, suatu kata yang berakar dari kata 'ilm yang berarti "ilmu pengetahuan" atau "sains". Pokok persoalan dalam peradaban Barat terletak pada sikapnya yang menyingkirkan segala hal yang berbau agama, Tuhan, atau metafisika dalam kehidupannya. Sikap seperti ini biasa disebut sebagai "sekuler". Secara bahasa sekuler bermakna "dunia atau alam saat ini" yang dibedakan dari "alam akhir, ghaib, dan agama". Kata ini berasal dari bahasa Latin saeculum yang memiliki dua pengertian, yaitu temporal-duniawi, dan berkaitan dengan benda-benda yang tidak dianggap sakral, jauh dari muatan keagamaan, dan tidak rohani. Semula saeculum bermakna "zaman atau era", namun kemudian mengalami perubahan makna di Abad Pertengahan menjadi "alam atau dunia". Lebih jauh Syed Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kata saeculum mengandung dua konotasi makna yang terkait dengan waktu (time) dan tempat (location). Terkait dengan waktu merujuk pada makna "sekarang (now)" atau "saat ini (present)". Sedangkan location memiliki arti "dunia (world)" atau "bersifat duniawi (worldly)". Dengan demikian sekuler bermakna "peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini", atau "peristiwa-peristiwa

---

<sup>14</sup> Al Buti, *Kubraa Al Yaqiniyyat Al Kauniyyah*, 80.

kekinian”. Istilah lain yang setara dengan makna saeculum menurut Harvey Cox, sebagaimana yang dikutip Adnin Armas, adalah mundus atau dalam bahasa Inggrisnya mundane. Meski saeculum memiliki konotasi makna waktu dan tempat, namun ia lebih berat ke makna “waktu”. Sedangkan mundus lebih ditekankan pada arti “ruang”. Cox membedakan antara sekulerisme dengan sekularisasi. Menurutnya, sekulerisme merujuk pada sebuah ideologi atau pandangan hidup baru yang tertutup dan berfungsi mirip agama. Ideologi ini berusaha menjauhkan negara, pendidikan, dan moralitas, dan seluruh aspek kehidupan dari pengaruh agama Sementara sekularisasi merupakan pembebasan manusia dari hal-hal yang berhubungan dengan agama (religious) dan kemudian dari kontrol metafisik atas akal dan bahasa manusia. Ini berarti sekularisasi merupakan “penghilangan pemahaman keagamaan dan quasi-keagamaan atas dunia dan mengusir semua pandangan dunia yang tertutup (all closed world views), mematahkan semua mitos supernatural dan simbol-simbol suci...”<sup>15</sup>

Dari kata "sekuler" muncul istilah "sekularisasi" yang antara lain mengandung arti "proses melepaskan diri dari ikatan keagamaan." Sekularisasi menurut al-Attas, mengutip dari Teolog Belanda Cornelis Van Peursen, didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama dari kungkungan agama dan kemudian kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Ia adalah melepaskan bebas dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan faham-faham berunsurkan keagamaan, menolak segala pandangan alam (*Islamic world view*) yang tertutup, menghapuskan semua mitos luar biasa dan symbol-simbol yang dianggap kudus, membebaskan perjalanan sejarah dari campur tangan nasib, suatu penemuan manusia bahwa nasib dunia berada di tangannya sendiri, bahwa dia tidak lagi dapat menyalahkan nasib atau takdir atas apa yang ia lakukan terhadapnya, yaitu manusia yang mengalihkan perhatiannya dari alam yang lain di luar sana, kepada alam ini dan masa ini. Bagian-bagian utama dari dimensi sekularisasi adalah penghilangan pesona dari alam tabi'i (*disenchantment of nature*), peniadaan kesucian dan kewibawaan agama dari politik (*desacralization of politics*) dan penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of values*).<sup>16</sup>

Dari kata "sekuler" juga muncul istilah "sekularisme", yang diperkenalkan pertama kali oleh filsuf George Jacob Holyoake pada tahun 1846. Menurutnya,

---

<sup>15</sup> Fata, “*Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer*,” 219.

<sup>16</sup> Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 20.

sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah, terlepas dari agama wahyu atau supernaturalisme. Definisi lain dari sekularisme dikemukakan oleh A Hornby (ahli bahasa berkebangsaan Amerika). Menurutnya, sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh lembaga keagamaan harus dikurangi sejauh mungkin dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama.

Akar historis dari konsep sekularisme tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kristen di dunia Barat. Di Barat pada abad modern telah terjadi proses pemisahan antara hal-hal yang menyangkut masalah agama dan nonagama (bidang sekuler) yang diawali dengan ketidakserasian antara hasil penemuan sains atau ilmu pengetahuan di satu pihak dan dogma Kristen di pihak lain.

Di dunia Islam, istilah "sekuler" pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog terkemuka dan politikus nasionalis Turki. Dalam rangka pemisahan antara kekuasaan spiritual khalifah dan kekuasaan duniawi sultan di Turki Usmani (Kerajaan Ottoman) pada masa itu. Ia mengemukakan perlunya pemisahan antara *diyanet* (*masalah ibadah serta keyakinan*) dan *muamalah* (*hubungan sosial manusia*). Pengertian sekularisme dalam pandangan ulama dan ilmuwan Islam sangat beragam. Sayid Qutub (filsuf Muslim dari Mesir, 1906-1966) mendefinisikannya sebagai pembangunan struktur kehidupan tanpa dasar agama. Karena itu, sekularisme bertentangan dengan Islam, bahkan merupakan musuh Islam yang paling berbahaya. Pandangan Qutub didukung oleh Altaf Gauhar (filsuf Muslim kontemporer dari Mesir) yang menyatakan bahwa sekularisme dan Islam tidak mempunyai tempat berpijak yang sama. Esensi Islam berantitesis terhadap sekularisme.

Pandangan lain tentang sekularisme dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menunjuk pada suatu ideologi atau paham yang menidakkeramatkan (desakralisasi) alam dan politik. Ia menjelaskan bahwa Islam tidaklah sama dengan Kristen. Karena itu, sekularisasi yang terjadi pada masyarakat Kristen Barat tidaklah sama dengan apa yang terjadi pada masyarakat Muslim. Akan tetapi, Naquib mengingatkan bahwa kita harus melihat sekularisasi tidak hanya terbatas pada dunia Barat. Pengalaman mereka atas hal itu dan sikap mereka terhadapnya sangat berguna untuk dipelajari kaum Muslim di seluruh dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Al-Attas, 52.

Tentang pandangan Islam terhadap sekularisme, Naquib al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa pada dasarnya Islam menolak segala bentuk sekularisme. Bahkan, Islam secara total menolak penerapan apa pun mengenai konsep-konsep sekuler, sekularisasi, maupun sekularisme, karena semuanya itu bukanlah milik Islam dan berlawanan dengannya dalam segala hal. Naquib mengemukakan alasannya bahwa Islam adalah agama yang lengkap, sempurna, dan sesuai dengan kondisi manusia sejak awal. Karena itu, agama Islam tidak membutuhkan "perkembangan" atau "perubahan" lebih lanjut.<sup>18</sup>

Hal senada dikemukakan almarhum Prof Dr H Mohammad Rasjidi. Rasjidi beranggapan bahwa sekularisme dan sekularisasi membawa pengaruh merugikan bagi Islam dan umatnya. Karena itu, keduanya harus dihilangkan. Baginya, pemikiran baru itu memang dapat menimbulkan dampak positif, seperti membebaskan umat dari kebodohan. Akan tetapi, istilah ini sama sekali tidak mempunyai akar dalam Islam dan hanya tumbuhan dan berlaku di Barat.<sup>19</sup>

Sementara Dr Nurcholish Madjid dengan jelas membedakan antara makna sekularisme dan sekularisasi. Perbedaan antara keduanya dapat dianalogikan dengan perbedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Ia menganjurkan setiap orang Islam bersikap rasional, tetapi bersamaan dengan itu melarang orang Islam menjadi rasionalis sebab rasionalis berarti mendukung rasionalisme, sedangkan yang disebutkan terakhir ini bertentangan dengan Islam. Rasionalisme mengingkari keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran. Dengan kata lain, rasionalisasi mempunyai arti terbuka karena merupakan suatu proses, sedangkan rasionalisme mempunyai arti tertutup karena merupakan suatu paham atau ideologi. Demikian pula halnya dengan sekularisme dan sekularisasi. Menurutnya, sekularisasi adalah suatu proses penduniawian yang dalam pengertian ini peletakan peranan utama pada ilmu pengetahuan. Karena itu, sekularisasi adalah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi, dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya.

Pemikiran tersebut mendapat penentangan yang tegas dan lugas dari Syed Naquib al-Attas. Al-Attas mengkritik Nurcholish Madjid yang mengatakan

---

<sup>18</sup> Al-Attas, 57.

<sup>19</sup> Samsudin and Lubis, "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015," September 28, 2019, 484.

sekulerisasi pasti terkait dengan sekularisme sehingga tidak bisa dipisahkan dengan pengalaman Barat yang mencetuskan ide sekularisme. Menurutnya ada tiga ciri paham sekuler, yaitu, seluruh kehidupan di dunia (terutama bidang sosial, politik, dan budaya) harus dikosongkan dari makna rohaniyah yang menghubungkan dengan peran Tuhan Kedua, sebagai konsekuensi dari yang pertama, segala bentuk kewibawaan dari alam rohani harus ditolak. Ketiga, menafikan pandangan mutlak. Ketiga ciri paham sekuler itu bertentangan dengan ajaran Islam, karena sebaliknya segala sesuatu yang dilakukan umat Islam harus berkaitan dengan rohaniyah<sup>20</sup>.

### *Liberalisme*

Secara etimologi, liberalisme berasal dari kata liberte dalam bahasa Prancis dan liberty dalam bahasa Inggris yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Secara epistemology, liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Manusia memiliki kebebasan dalam landasan pemikirannya dan mampu untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Tetapi kebebasan yang dimaksud yaitu kebebasan yang bertanggungjawab karena tanpa adanya sikap tanggungjawab, tatanan masyarakat liberal tak akan pernah terwujud. Para ahli belum mencapai kesepakatan mengenai kapan munculnya pemikiran Islam liberal di Indonesia. Meskipun begitu, embrionya sudah muncul dalam kebijakan politik Pemerintah Belanda masa kepemimpinan Daendels 1808-1811. Salah satu buktinya, ia memberikan kesempatan bumiputera mengenyam pendidikan. Dampaknya adalah para bumiputera memperoleh pendidikan modern dan melahirkan elit yang memiliki kesadaran nasionalisme. Pemikiran liberalisasi Islam, yang sekarang kita kenal dengan sebutan Islam liberal dalam dunia pemikiran Islam pada masa ini, khususnya di negeri tercinta kita Indonesia, telah menimbulkan begitu banyak kontroversi dan perdebatan yang tidak ada habisnya. Ini disebabkan banyaknya gagasan dan ide yang mereka kemukakan sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Di antara gagasan yang paling menonjol dari pemahaman Islam liberal adalah seperti menanamkan keragu-raguan terhadap keshahihan hadits nabi Muhammad sallahu alaihi wasallama, menanamkan keragu-raguan terhadap sebagian hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, menanamkan keragu-raguan

---

<sup>20</sup> Samsudin and Lubis, 494.

pada kodifikasi hadits nabi Muhammad sallahu alaihi wasallam, dan mengkritisi kredibilitas para sahabat radiallahu anhum dan para ulama.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, Al-Buthi menjelaskan, bahwa terdapat jarak yang sangat lebar dan jurang yang teramat dalam, antara metodologi islam dan barat, khususnya yang berkaitan dengan *Khobar* atau *hadits*. Dalam Islam terdapat satu aturan baku dan ketat, di dalam menerima *Khobar* atau *hadits*. Yaitu *ilmu Mustholah Hadits* atau Metodologi penerimaan informasi dan berita. Dalam disiplin ilmu tersebut, seorang pembawa berita akan dinilai oleh penerima *Khobar* akan kesalehan (*adil*) dan kapasitas keilmuannya (*dhobit*), jika sempurna, maka *Khobar* yang dibawa akan berada pada derajat *sahih* atau terpercaya, dan pembawa *Khobar* disebutnya terpercaya (*tsiqoh*). Sedangkan jika berkurang sedikit saja, akan berimplikasi terhadap derajat kevalidan *Khobar* tersebut. Belum lagi aspek kehidupan pembawa berita yang lain, seperti *track record* kesehariannya, afiliasi politik, sikap dan prilaku, beserta konfirmasi kehadirannya di majelis sang guru. Sederet persyaratan yang mengikat ditambah dengan kesaksian rekan sejawat dan prasyarat yang lain, demi satu tujuan menjaga *hadits* Nabi dari perubahan dan pemalsuan, yang tidak terdapat di dalam agama barat.<sup>22</sup>

### **Materialisme**

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah. Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx, Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antarmanusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam *Watloly* menjelaskan bahwa materialisme sejarah Marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. Materialisme sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah

---

<sup>21</sup> Samsudin and Lubis, “*Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*,” September 28, 2019, 486.

<sup>22</sup> Al Buti, *Kubraa Al Yaqiniyyat Al Kauniyyah*, 37.

sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya transformatif yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia. Sejarah digambarkan sebagai catatan tentang pertempuran kelas dimana alat-alat produksi, distribusi, dan pertukaran barang, menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, yang mempengaruhi kondisi sosial, politik maupun agama.<sup>23</sup>

Pandangan Marx yang menjadikan materi sebagai primer di atas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide, karena ide berasal dan merupakan bagian dari materi. Marx memetakan materialisme ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan Marx dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Marx tetap konsekuen memakai kata *historical materialisme* untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealism. Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.<sup>24</sup>

Immanuel Kant dengan teori Deontologinya mengatakan, bahwa manusia memiliki kebebasannya, bebas berhubungan seks, melakukan homoseksual, atau berhubungan dengan sepertalian darah atau incest, sebagai perlambang penolakan adanya Tuhan yang mengawasi dan mengatur kehidupan.<sup>25</sup> Karl Marx ketika membicarakan masalah agama terkadang dalam ungkapan yang sangat baik, namun sebaliknya terkadang sangat kasar dan kejam. Menurut Marx, agama adalah sebuah ilusi. Rasa takut adalah sebuah ilusi dengan konsekuensi yang sangat menyakitkan. Agama adalah bentuk dari ideologi yang sangat ekstrim dan paling nyata. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang mempunyai tujuan dapat memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan dalam masyarakat dapat berjalan sesuai dengan keinginan penguasa. Pada dasarnya agama sangat bergantung dengan

---

<sup>23</sup> Abidin, "*Materialisme Dialektik Dan Konflik Kelas Dalam Sejarah Manusia*," 8.

<sup>24</sup> Farihah, "*Filsafat Materialisme Karl Marx*," 441.

<sup>25</sup> A. Harris, "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini," 137.

kondisi ekonomi, karena tidak satupun doktrin dan kepercayaan agama yang memiliki nilai-nilai independen. Meskipun doktrin satu agama berbeda dengan agama lain, namun bentuk-bentuk spesifik yang ada dalam berbagai masyarakat pada akhirnya tergantung pada satu hal, yaitu kondisi sosial kehidupan yang pasti dan bergantung pada kekuatan materi yang dapat mengatur masyarakat di manapun dan kapanpun. Marx memperjelas, bahwa kepercayaan atas Tuhan adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas.<sup>26</sup> Senada dengan Marx, Hasan Muruwwa mengatakan bahwa sikap kepedulian yang melahirkan hukum-hukum dan aturan merupakan hasil dari kepedulian sosial ditambah dengan kondisi geografis daerah arab pada saat itu, tidak ada unsur agama yang mempengaruhinya. Begitu pula perkembangan sosial, politik, ideologi yang dating silih berganti, itu semua hasil pemikiran yang melambangkan kemanusiaan dari sisi budayanya, bukan pengaruh agama.<sup>27</sup>

Meski diakui telah melahirkan kemajuan yang tak terbayangkan sebelumnya, Armas menyebutkan, modernisme Barat telah melahirkan paham sekulerisme, dan ateisme pada tahap lebih lanjut. Ateisme secara vulgar dinyatakan oleh Ludwig Feurbach dengan penegasannya bahwa prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia, teologi sebagai antropologi (*the true sense of theology is an anthropology*) dan agama sebagai mimpi akal manusia (*religion is the dream of human mind*). Selain Feurbach adalah Friedrich Nietzsche yang terkenal dengan ungkapannya “*God is dead, now we want to the overman to live*”. Kartanegara melihat hal itu sebagai sebuah kewajaran jika paham ateisme muncul dari peradaban Barat, mengingat kerangka kerja ilmiah yang mereka gunakan ternyata telah mengalami “sekularisasi” akibat pandangan ideologis masyarakat Eropa yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat metafisis dan spiritual.<sup>28</sup>

Sementara itu al-Buthi menjelaskan bahwa terdapat banyak ketimpangan pemikiran materialisme ala Karl Marx tersebut. Menurut al-Buthi perubahan status sosial seseorang, sebelum terjadi interaksi diantara mereka adalah “Akal pikiran” yang dianugerahkan Allah SWT hanya kepada manusia. Akal pikiran yang bersifat metafisika inilah kata kunci segala perubahan, kemajuan teknologi, dan inovasi-

---

<sup>26</sup> *fariah*, “*Filsafat Materialisme Karl Marx*,” 448.

<sup>27</sup> Riyadi, “*Tasawuf dalam Cengkeraman Materialisme Historis*,” 292.

<sup>28</sup> Fata, “*Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer*,” 216.

inovasi penting lainnya. Akal pikiran inilah yang membedakan antara komunitas Manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan komunitas hewan.<sup>29</sup>

Sudut pandang pemenuhan kebutuhan dalam menggerakkan roda perekonomian dan kemajuan alat produksi, diawali dan ditentukan oleh pergerakan pemikiran akal manusia. Sulit dimengerti jika hal tersebut merupakan hasil interaksi sosial antar sesama, dan mengabaikan peran akal anugerah Allah SWT, boleh saja mereka mengatakan akal pikiran yang dikendalikan oleh pemenuhan kebutuhan, dan selanjutnya tentu menjadi *ambigu*, saat mereka mengabaikan akal dan ide, mereka katakan itu hanya reaksi atas pemenuhan kebutuhan, di saat yang bersamaan, mereka membutuhkan “akal sehat” untuk memahaminya. Selain fakta kehidupan hewan yang berangkat dari titik “nol” bersama manusia, di zaman batu manusia menggunakan tulang dan batu dalam memenuhi kebutuhannya, dan binatang menggunakan kuku dan taringnya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Namun hingga dewasa ini, kemajuan hanya milik manusia tidak seperti “rekan” mereka yakni binatang, “mereka” berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi tidak beranjak dari kodrat mereka sejak awal penciptaannya, dan tidak pernah mengalami kemajuan teknologi maupun peradaban, karena mereka tidak dianugerahi “akal pikiran”.<sup>30</sup>

## Penutup

Berbagai tantangan berat dihadapi oleh seorang yang beriman dewasa ini. Bahkan tidak hanya di tataran pemikir dan ilmuwan, tantangan itu sudah memasuki wilayah kurikulum pendidikan. Pemisahan agama dengan materi, kebebasan mengungkap dan mengkritisi, dan faham kebendaan yang meniadakan peran Allah swt menjadi hal biasa dan diajarkan sebagai bahan ajar atau modul di sekolah-sekolah. Hal tersebut tentunya membuat rancu dan menimbulkan keraguan bagi sebagian pihak yang kurang mendalam pemahaman akidahnya, yang biasanya kurang memahami sisi filosofis suatu keyakinan yang selama ini diimaninya. Sebagai seorang muslim, tentunya menginginkan suatu formula yang original, tentang suatu pedoman berfikir komprehensif, yang bisa diyakini mampu menyelamatkan generasi muslim selanjutnya, mengandung unsur keselamatan aqidah dari faham sekularisme, liberalisme dan materialisme, yang banyak digandrungi manusia zaman sekarang, dalam wadah pendidikan agama islam.

---

<sup>29</sup> Al Buti, *Kubraa Al Yaqiniyyat Al Kauniyyah*, 102.

<sup>30</sup> Al Buti, 103.

Dengan Syed al-attas dan al-buthi sebagai motor penggeraknya. Originalitas pemikiran keduanya sangatlah sempurna bagi setiap muslim yang mendambakan jalan hidup dan berfikir yang benar dan tanpa keraguan. Para siswa dan generasi penerus islam akan mudah menerima dan dijamin keselamatan aqidahnya dengan berpegang teguh kepada filosofi pemikiran keduanya. Pemikiran keduanya mampu menginspirasi para pemikir generasi kedua dan seterusnya, bahwa agama islam benar-benar agama dan ajaran yang sempurna dan paripurna. Kita tidak bimbang dan ragu dalam memahami dan mempelajari ajaran agama islam, setelah semua argumentasi dan alur pemikiran original islam keduanya muncul di permukaan. Sesuatu yang baru namun bersumber dan menyerap ide pemikiran para ulama pendahulu, dan berujung kepada Nabi Muhammad SAW yang mendapat wahyu dari Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- A. Harris, Khalif Muammar. "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 23, no. 2 (December 30, 2021): 121–70. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23.no2>
- Abidin, Muhammad Zainal. "Materialisme Dialektik Dan Konflik Kelas Dalam Sejarah Manusia: Telaah Terhadap Pemikiran Karl Marx." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 10, no. 1 (June 10, 2012). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v10i1.4548>.
- Al Buti, Muhammad Said. 1999. *Naqd Auhaam Al Maaddah Al Jadaliyah*. Damaskus: Daar el fikr
- Al Buti, 2003. Muhammad Said Ramadhan. *Kubraa Al Yaqiniyyat Al Kauniyyah*. Damaskus: Daar el fikr
- Al-Attas, 2010. Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. 2nd ed. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN)
- Farihah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx" 3, no. 2 (2015)
- Fata, Ahmad Khoirul. "Sekularisme Dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer" 20, no. 2 (2016)
- Hanafi, `Ali ibn `Ali ibn Abi al-`Izz al-. *Syarḥ at-Ṭahāwiyyah fī al-`Aqīdah as-Salafīyyah*. Riyādh: Maktabah ar-Riyāḍ al-Hadīṣah, tt.
- Mukit, Abdul. "Pendidikan Aqidah ; Telaah Pemikiran Muhammad Said Ramadlan al-Buthi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (January 30, 2015): 1–26. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v8i1.1130>.

- Novayani, Irma. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)," no. 1 (2017)
- Qaḥṭāni, Sa'īd al-. *Al-Muslim Fī Ḍau' al-Kitāb Wa as-Sunnah*. Riyadh: Maṭba'ah Safīr, n.d.
- Rahmawati, Faidah. 2009. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas XII Program IPA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Riyadi, Abdul Kadir. "Tasawuf dalam Cengkeraman Materialisme Historis: Kajian Pemikiran Husein Muruwwa." *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 2 (February 13, 2021): 277–312. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6746>.
- Samsudin, Samsudin, and Nina Herlina Lubis. "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 3 (September 28, 2019): 483. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.522>.
- . "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 3 (September 28, 2019): 483. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.522>.
- Sudi, Suriani. "Iman Kepada Allah Sebagai Asas Kecerdasan Spiritual Muslim," 2020,

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No. 3, September 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>